

KEBIMBANGAN DI ANTARA DUA IDENTITAS: SASTRA MUSLIM TURKI DAN SASTRA MUSLIM IIMIGRAN DI EROPA DAN AMERIKA

Rahmi Wulansari, Sarah Mudrika Zain, Shafirany Arafah, Nurholis
Sastra Inggris, Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.
e-mail: wulansarahmi151@gmail.com, sarah.mudrika15@gmail.com,
ranyzahra915@gmail.com, nurholis@uinsgd.ac.id

Abstract

This research explores the role of Muslim literature in reflecting and responding to the complexities of identity in the modern world. In her research, the researcher uses the theoretical frameworks of Stuart Hall and Homi K. Bhabha to analyze how identities are shaped through cultural interactions and individual experiences. The research focuses on analyzing texts from several Muslim literary works such as those of Yasmina Khadra, Tariq Ali, and Amin Maalouf. The results show that Muslim identity is a constantly changing entity in the context of globalization and cultural interaction, so Muslim literature can provide an alternative in responding to the complexity of identity in the modern world. In the development of Muslim literature, the researcher recommends that writers can introduce cultural values to the outside world and innovate in expressing the characteristics of Muslim culture. We recommend readers to enrich themselves by reading Muslim literature as a way to appreciate cultural diversity and respond to the complexity of identity within ourselves. This study provides an in-depth look at the role of Muslim literature in understanding the complexity of identity in the modern world and opens up space for further research in the future.

Keyword: *Muslim, Literature, Identity, Cultural*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peranan sastra Muslim dalam mencerminkan dan merespons kompleksitas identitas di dunia modern. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan kerangka teori Stuart Hall dan Homi K. Bhabha untuk menganalisis bagaimana identitas dibentuk melalui interaksi budaya dan pengalaman individu. Penelitian ini fokus pada analisis teks dari beberapa karya sastra Muslim seperti karya Yasmina Khadra, Tariq Ali, dan Amin Maalouf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas Muslim merupakan entitas yang terus berubah dalam konteks globalisasi dan interaksi budaya, sehingga sastra Muslim dapat memberikan alternatif dalam merespon kompleksitas identitas di dunia modern. Dalam perkembangan sastra Muslim, peneliti merekomendasikan agar para penulis dapat memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada dunia luar dan

Article History

Received: January 2024
Reviewed: January 2024
Published: January 2024
Plagiarism Checker:
No 234.GT8.,35
Prefix DOI :
10.8734/Liberosis.v1i2.3
65
Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

berinovasi dalam mengekspresikan ciri khas budaya Muslim. Peneliti merekomendasikan pembaca untuk memperkaya diri dengan membaca sastra Muslim sebagai cara untuk menghargai keanekaragaman budaya serta merespon kompleksitas identitas dalam diri kita sendiri. Penelitian ini memberikan pandangan ke dalam tentang peran sastra Muslim dalam memahami kompleksitas identitas di dunia modern dan membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut di masa depan.

Kata Kunci: Muslim, Sastra, Identitas, Kultural.

PENDAHULUAN

Bagaimana rasanya menjadi bagian dari suatu tempat ketika hati kita terbelah antara dua dunia? Bagi banyak penulis Muslim Turki dan imigran di Eropa dan Amerika, upaya untuk menyeimbangkan antara iman, tradisi, dan tuntutan hidup di negeri asing telah menjadi tema utama dalam karya mereka. Sastra Muslim Turki sendiri sudah lama berakar pada tradisi sejarah, agama, dan budaya yang kaya dari masa Kekaisaran Ottoman hingga Turki modern. Di sisi lain, sastra Muslim imigran di Eropa dan Amerika muncul sebagai hasil dari pengalaman hidup di luar negeri, menghadapi tantangan seperti kehilangan tempat tinggal, identitas, dan mencari makna tentang apa artinya "berada di rumah."

Meski berbeda secara geografis, kedua tradisi sastra ini punya kesamaan dalam hal mengangkat identitas ganda—yaitu pergulatan batin antara menjaga warisan agama dan budaya sambil tetap beradaptasi dengan norma sosial baru. Esai ini akan membahas bagaimana para penulis Muslim, baik di Turki maupun di Barat, menghadapi dilema ini dalam karya mereka, sambil melihat betapa rumitnya proses pembentukan identitas dalam dua konteks yang sangat berbeda. Kami akan menganalisis kesamaan dan perbedaan dalam tema seperti iman, perpindahan budaya, dan pencarian jati diri di dunia yang semakin global. Walaupun latarnya berbeda, sastra Muslim Turki dan sastra Muslim imigran di Eropa dan Amerika sama-sama berhadapan dengan tantangan mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya sembari beradaptasi dengan identitas baru di dunia modern.

Dalam sastra yang merupakan medium yang sifatnya penting dalam memahami dinamika suatu identitas, terutama di tengah pergeseran budaya dan migrasi yang global. Dalam konteks sastra Muslim, isu identitas menjadi sesuatu yang lebih kompleks ketika penulis dihadapkan pada dua dunia yang berbeda dimana dunia asal mereka dan dunia yang mereka tempati sebagai diaspora. Kebimbangan antara dua identitas ini dapat dilihat dengan jelas dalam karya-karya penulis seperti Yasmina Khadra, Tariq Ali, dan Amin Maalouf, yang menggunakan latar belakang sejarah dan politik untuk mengekspresikan pergulatan antara dunia Timur dan Barat. Di sisi lain, karya-karya klasik Barat seperti "Alhambra" karya Washington Irving dan "Akulah Angin, Engkaulah Api" karya Annemarie Schimmel menggambarkan bagaimana dunia Muslim dilihat dari perspektif orientalis dan mistis, dengan memperdalam kompleksitas dalam hubungan antara Timur dan Barat.

Yasmina Khadra, dalam novelnya yang berjudul "The Swallows of Kabul" dan "The Attack", menyoroti bagaimana kondisi sosial dan psikologis suatu individu yang hidup di bawah represi politik dan kekerasan, yang menggambarkan kehidupan di Afghanistan dan Palestina. Karyanya mencerminkan ketegangan identitas dan budaya di tengah terjadinya terorisme dan perang, yang sering kali memaksa individu untuk mempertanyakan keyakinan dan nilai-nilai mereka. Sementara itu, Tariq Ali dalam tetraloginya yang berjudul "Kitab Salahuddin", "Perempuan Batu", "Bayang-bayang Pohon Delima", dan "Seorang Sultan dari Palermo", menawarkan narasi sejarah alternatif tentang tokoh Muslim, dengan

memperlihatkan bagaimana kepemimpinan dan budaya Islam ditampilkan dalam konteks yang bentuknya berbeda dari narasi-narasi Barat yang sering kali bersifat bias dan stereotipikal.

Amin Maalouf, melalui karya-karyanya seperti “Leo the African”, “Samarkand”, dan “Balthasar’s Odyssey”, juga menggambarkan bagaimana perjalanan spiritual dan fisik individu Muslim yang terjebak di antara dunia Timur dan Barat, yang sering kali menghadapi dilema identitas dan pencarian makna hidup. Novel-novel Maalouf ini tidak hanya berfokus pada pertemuan antara peradaban saja, melainkan juga mengeksplorasi bagaimana individu menghadapi ketidakpastian sejarah dan takdir.

Di sisi lain, karya-karya klasik Barat seperti “Alhambra” karya Washington Irving dan “Akulah Angin, Engkaulah Api” karya Annemarie Schimmel menggambarkan bagaimana dunia Muslim dilihat dari perspektif orientalis dan mistis, dengan memperdalam kompleksitas dalam hubungan antara Timur dan Barat.

Yasmina Khadra, dalam novelnya yang berjudul “The Swallows of Kabul” dan “The Attack”, menyoroti bagaimana kondisi sosial dan psikologis suatu individu yang hidup di bawah represi politik dan kekerasan, yang menggambarkan kehidupan di Afghanistan dan Palestina. Karyanya mencerminkan ketegangan identitas dan budaya di tengah terjadinya terorisme dan perang, yang sering kali memaksa individu untuk mempertanyakan keyakinan dan nilai-nilai mereka. Sementara itu, Tariq Ali dalam tetraloginya yang berjudul “Kitab Salahuddin”, “Perempuan Batu”, “Bayang-bayang Pohon Delima”, dan “Seorang Sultan dari Palermo”, menawarkan narasi sejarah alternatif tentang tokoh Muslim, dengan memperlihatkan bagaimana kepemimpinan dan budaya Islam ditampilkan dalam konteks yang bentuknya berbeda dari narasi-narasi Barat yang sering kali bersifat bias dan stereotipikal.

Amin Maalouf, melalui karya-karyanya seperti “Leo the African”, “Samarkand”, dan “Balthasar’s Odyssey”, juga menggambarkan bagaimana perjalanan spiritual dan fisik individu Muslim yang terjebak di antara dunia Timur dan Barat, yang sering kali menghadapi dilema identitas dan pencarian makna hidup. Novel-novel Maalouf ini tidak hanya berfokus pada pertemuan antara peradaban saja, melainkan juga mengeksplorasi bagaimana individu menghadapi ketidakpastian sejarah dan takdir.

Di sisi lain, “Alhambra” karya Washington Irving dan “Akulah Angin, Engkaulah Api” karya Annemarie Schimmel menawarkan pandangan romantis dan mistis tentang dunia Muslim, namun sering kali terjebak dalam bingkai orientalisme. Karya-karya ini memberikan kontras dengan narasi yang dihadirkan oleh penulis Muslim diaspora, yang berusaha membongkar stereotip dan menawarkan representasi yang lebih kompleks dan otentik tentang pengalaman Muslim di dunia modern.

Pendekatan teoretis dari Homi K. Bhabha (1994) mengenai hibriditas pada identitas individu dan komunitas yang bersifat hibrid, serta Stuart Hall (1990) tentang identitas budaya akan menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana karya-karya ini mengungkapkan kebimbangan identitas di antara dua dunia. Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penulis-penulis ini menggambarkan pertemuan antara Islam dan Barat, serta bagaimana sastra Muslim, baik dari Turki maupun diaspora di Eropa dan Amerika, menghadapi tantangan dalam menegosiasikan identitas mereka di tengah dinamika politik, budaya, dan sejarah global.

KAJIAN TEORI

Dalam definisi identitas Menurut Stuart Hall (1990), menyatakan bahwa identitas bukanlah bentuk entitas yang tetap, melainkan identitas merupakan suatu konstruksi sosial yang sifatnya dinamis dan selalu berubah. Hall juga berargumen bahwa identitas dapat terbentuk melalui pertemuan antara dua elemen budaya atau lebih, seperti bahasa, sejarah, bahkan pengalaman individu. Dalam konteks sastra Muslim, teori Hall ini sangat relevan untuk memahami bagaimana penulis dapat menggambarkan kompleksitas identitas yang dihadapi oleh seseorang yang sedang terjebak diantara dua budaya yang berbeda.

Dalam karya-karya Yasmina Khadra dan Tariq Ali, terdapat identitas tokoh dimana

mereka tidak dapat terpisahkan dari konteks sosial, politik, dan budaya yang berada di sekitarnya saat itu. Ketika mereka sedang berhadapan dengan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim di negara mereka, identitas mereka dapat berkembang melalui pengalaman dan peristiwa yang membentuk kehidupan mereka sendiri. Melalui pandangan Hall juga, kita dapat menganalisis bagaimana penulis ini menggambarkan suatu identitas sebagai proses yang terus berubah, dipengaruhi oleh interaksi dengan disertai kekuatan eksternal, seperti kolonialisme, modernitas, dan stereotip yang ada.

Sedangkan Menurut teori Hibriditas yang dikemukakan Homi K. Bhabha (1994) menyatakan bahwa teori ini berisi tentang pendapatnya mengenai konteks pascakolonial dimana suatu identitas individu dan identitas komunitas seringkali bercampur, yaitu antara unsur budaya kolonial dan pribumi. Ketika dua budaya ini bertemu, terjadilah pembentukan identitas baru yang tidak sepenuhnya dapat mewakili salah satu unsur budaya tersebut. Konsep ini dapat menyoroti bagaimana identitas yang dihasilkan dari pergeseran dan ambiguitas di antara budaya yang sifatnya berbeda. Pada teorinya, Bhabha juga menekankan bahwa proses ini sering kali bukan hanya dapat melibatkan suatu ketegangan dan konflik, tetapi juga dapat menjadi ruang untuk suatu inovasi dan kreativitas.

Dalam karya Amin Maalouf, seperti yang berjudul "Samarkand" dan "Balthasar's Odyssey", kita dapat melihat bagaimana karakter-karakter pada cerita mengalami hibriditas dalam hal sebagai hasil dari perjalanan mereka antara dunia Timur dan dunia Barat. Mereka tidak sepenuhnya menjadi bagian dari salah satu identitas atau budaya, tetapi justru menciptakan suatu identitas baru yang mencerminkan pengalaman dan pertemuan antara dua dunia tersebut. Teori Bhabha ini dapat membantu kita memahami bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai ruang bagi pengarang untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan suatu identitas yang kompleks dan beragam, terutama di tengah berbagai tantangan globalisasi dan migrasi.

Dalam konteks karya-karya yang dianalisis ini, teori Hall dan Bhabha memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana pengarang Muslim ini menggambarkan pengalaman mereka dalam menegosiasikan suatu identitas di tengah gempuran ketegangan budaya. Melalui penggunaan kedua teori ini, kita dapat melihat dan menganalisis bagaimana suatu identitas dibentuk melalui interaksi suatu budaya dengan budaya lainnya dan bagaimana pengarang mengekspresikan kebimbangan akan identitas mereka dalam menghadapi stereotip dan tantangan yang ada.

Karya-karya seperti "The Swallows of Kabul" dan "Kitab Salahuddin" juga dapat menggambarkan bagaimana identitas individu dan komunitas dapat terbentuk melalui konteks sosial dan sejarah yang cukup rumit, sementara dalam karya yang berjudul "Leo the African" dan "Samarkand" menunjukkan bagaimana perjalanan antar budaya dapat menciptakan ruang untuk unsur hibriditas dan inovasi. Dengan mengintegrasikan teori Stuart Hall dan Homi K. Bhabha, jurnal ini bertujuan untuk memberikan kita semua wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana sastra Muslim dapat mencerminkan dan merespons tetan kompleksitas identitas di dunia modern.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif, dengan memfokuskan pada analisis teks. Pendekatan ini memungkinkan pada peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana makna, tema, dan konteks yang terdapat pada dalam karya-karya yang dianalisis, serta bagaimana penulis karya tersebut mengekspresikan pengalaman identitasnya yang kompleks.

Analisis yang dilakukan peneliti merupakan karya-karya Yasmina Khadra yang berjudul "The Swallows of Kabul" dan "The Attack", karya Tariq Ali tentang tetralogi dengan judul tulisan "Kitab Salahuddin", "Perempuan Batu", "Bayang-bayang Pohon Delima", dan "Seorang Sultan dari Palermo", serta karya Amin Maalouf yang berjudul "Leo the African", "Samarkand", dan "Balthasar's Odyssey", dengan perbandingan tulisan karya Washington Irving yang berjudul

"Alhambra dan serta Annemarie Schimmel "Akulah Angin, Engkaulah Api".

Pada penelitian ini peneliti akan membaca dan menganalisis teks karya sastra secara mendalam untuk mengidentifikasi tema, simbol, dan karakter yang relevan dengan keseimbangan identitas. Serta peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang konteks sejarah, sosial, dan budaya dari karya-karya yang dianalisis.

Peneliti juga akan mengadopsi teori Stuart Hall (1990) tentang identitas dan teori Homi K. Bhabha (1994) tentang hibriditas sebagai kerangka untuk menganalisis bagaimana identitas dibentuk melalui interaksi budaya dan pengalaman individu.

PEMBAHASAN

Yasmina Khadra: "The Swallows of Kabul" dan "The Attack"

Novel "The Swallows of Kabul" karya Yasmina Khadra yang menggugah hati ini, menceritakan tentang kondisi kehidupan yang terjadi di Afghanistan yang saat itu dikuasai oleh rezim Taliban. Ceritanya berfokus pada kehidupan dua pasangan yang nasibnya saling bersilangan di bawah rezim yang menindas: Mohsen dan Zunaira, serta Atiq dan Musarrat. Novel ini menggambarkan kehancuran moral dan fisik yang dialami Masyarakat yang hidup dibawah rezim tersebut dengan dipengaruhi oleh konteks sosial seperti para Perempuan mengalami pembatasan yang sangat ketat dengan tidak diizinkan untuk bekerja di luar rumah, diwajibkan mengenakan burqa yang menutupi seluruh tubuhnya sehingga Perempuan tidak bisa mengekspresikan dirinya, larangan adanya bentuk hiburan seperti musik, televisi, film dan fotografi, dan mendapatkan hukuman berupa cambukan di tempat umum jika melanggar aturan. Selain kondisi sosial, ada juga ekonomi karena saat itu pemerintah Taliban tidak memiliki ekonomi yang efektif, sehingga pada saat Afghanistan sangat terpuruk. Lalu ada juga kondisi budaya yang mana saat itu Taliban menghancurkan banyak sekali peninggalan sejarah yang dianggap bertentangan dengan Islam, seperti penghancuran patung Buddha Bamiyan pada saat tahun 2001, larangan hal-hal yang berbaur seni, naik itu lukisan, music, tarian, atau bahkan film karena dianggap tidak Islami.

Seperti pada kutipan.

"The city is dead. It is merely the ghost itself. Kabul is a city in ruins, by the whip, and the fear of a thousand eyes behind curtains."

Pada Kutipan ini menggambarkan bagaimana kondisi Kabul yang hancur dengan para penduduknya yang hidup dalam ketakutan dibawah kontrol Taliban.

Sementara karyanya yang lain, yaitu "The Attack adalah novel yang menegangkan yang mengeksplorasi kompleksitas identitas, budaya, dan dampak konflik melalui kisah Dr. Amin Jaafari, seorang ahli bedah Arab-Israel yang tinggal di Tel Aviv. Narasi dimulai dengan serangan bom bunuh diri yang menghancurkan di pasar yang ramai, yang mengguncang kehidupan banyak orang dan meninggalkan kota dalam kekacauan. Saat cerita berkembang, Amin mengetahui bahwa istrinya tercinta, Sihem, bertanggung jawab atas serangan tersebut.

Pengungkapan mengejutkan ini memaksanya untuk menghadapi kenyataan pahit tentang keberadaannya dan kebenaran menyakitkan tentang dunia di sekitarnya. Terjepit antara kehidupan profesionalnya dan pergulatan emosional, Amin memulai perjalanan untuk memahami motivasi Sihem dan lanskap politik yang membawanya untuk melakukan tindakan kekerasan seperti itu.

Saat Amin menyelami lebih dalam keadaan di balik pengeboman tersebut, dia bergumul dengan perasaan pengkhianatan, rasa bersalah, dan kehilangan yang mendalam. Pencariannya akan jawaban membawanya kembali ke akar budaya dan identitasnya, membawanya untuk berhadapan dengan berbagai aspek masyarakat Palestina dan perjuangan yang dihadapi oleh rakyatnya. Melalui mata Amin, Khadra menyoroti tema yang lebih luas tentang keterasingan, konflik budaya, dan pencarian akan rasa memiliki dalam dunia yang dipenuhi dengan kekerasan dan perpecahan. Pada akhirnya, *The Attack* berfungsi sebagai eksplorasi yang menyentuh tentang psikologi manusia di tengah kekacauan perang,

mengungkapkan bagaimana identitas pribadi dan politik dapat menjadi terjalin secara tak terpisahkan di hadapan tragedi.

Amin Ma'louf: "Leo the African", "Samarkand", dan "Balthasar's Odyssey"

Novel *Leo the African* ini ditulis berdasarkan kisah nyata kehidupan Hasan Al-Wazzan, petualang dan penulis yang hidup di abad keenam belas, serta lebih dikenal sebagai Leo Africanus atau Singa Afrika. Dimulai dari masa kecilnya di kota Fez, yang ditinggalkannya karena kabur dari Inkuisisi Kristen, dia melakukan perjalanan ke Timur sebagai pedagang dan mengalami berbagai macam kejadian. Perjalanannya diwarnai oleh kerumitan-kerumitan situasi dunia yang sedang mengalami pergolakan religius saat itu. Dalam pengisahan kembali terhadap pengalaman-pengalaman luar biasa yang dialami sang Singa Afrika ini, Amin Maalouf menyuguhkan kepada pembaca sebuah sketsa yang sangat memikat tentang dunia Laut Tengah lima abad yang silam kejatuhan kota Granada, penyerbuan bangsa Turki Ottoman ke Mesir, suasana Roma di bawah dinasti Medici, semuanya diramu menjadi sebuah latar belakang dengan warna-warna yang spektakuler bagi pengalaman-pengalaman Hasan yang tidak kalah menakjubkannya. Dengan alur pengisahan yang gamblang dan memikat, *Leo the African* adalah karya terbaik yang dihasilkan imajinasi penulis pemenang berbagai penghargaan ini.

Leo the African (judul asli: *Léon l'Africain*) adalah sebuah novel karya Amin Maalouf yang diterbitkan pada tahun 1986. Novel ini merupakan fiksi sejarah yang menggambarkan kehidupan Hassan al-Wazzan, seseorang penjelajah dan diplomat Muslim dari Granada yang dikenal di Eropa sebagai Leo Africanus atau "Leo si Orang Afrika". Kisahnya berlatar belkang abad ke-16, masa yang penuh dengan pergolaka politik, agama, dan budaya Eropa, Afrika Utara, dan Timur Tengah.

Dalam Novel "Samarkand" (1989) Maalouf yang berisi sejarah naskah Rubaiyat karya Omar Khayyam, yang dibuat di Samarkand pada tahun 1072 M. Naskah tersebut diklaim telah Hilang dalam pelayaran perdana Titanic. Maalouf memberi Pembaca gambaran yang eksotis dan jelas tentang Persia abad ke-11, dengan Assassin dan intriknya, dan kembali ke sana 900 tahun kemudian melalui sudut pandang seorang akademisi Amerika yang sedang mencari manuskrip tersebut. Novel ini berlatar di kota Samarkand, kota metropolitan multikultural dengan kehidupan tenda yang subur yang merupakan kota terbesar di dunia pada saat Khayyam tinggal di sana. Dibagi menjadi empat bagian, Maalouf mendedikasikan paruh pertama novelnya untuk rekreasi kehidupan Khayyam yang agak akurat secara historis. Paruh kedua dihabiskan untuk menelusuri upaya fiksi untuk memulihkan manuskrip asli Rubaiyat oleh seorang sarjana Amerika yang terobsesi.

Balthasar's Odyssey karya Amin Maalouf adalah sebuah novel sejarah yang berlatar abad ke-17 dan mengikuti perjalanan epik seorang pedagang Genoa bernama Balthasar Embriaco. Cerita dimulai pada tahun 1665 di Gibelet, sebuah kota kecil di Lebanon modern, di mana Balthasar tinggal. Dia adalah seorang kolektor buku dan pedagang yang mendapatkan buku langka yang dikatakan berisi nama Tuhan yang ke-100. Menurut legenda, siapa pun yang menemukan nama Tuhan ini akan mendapatkan keselamatan dan pencerahan spiritual, terutama mengingat bahwa banyak orang pada masa itu percaya kiamat akan datang pada tahun 1666.

Pencarian buku ini membawa Balthasar dalam perjalanan melintasi berbagai kota besar di dunia, seperti Konstantinopel, Smyrna, Venesia, London, dan Amsterdam. Sepanjang perjalanannya, ia berinteraksi dengan berbagai karakter dari latar belakang agama yang berbeda—Kristen, Yahudi, dan Muslim—yang memiliki pandangan beragam tentang takdir, keselamatan, dan iman. Meskipun ia seorang pedagang, perjalanannya bukan sekadar mencari keuntungan material, tetapi lebih merupakan pencarian spiritual, di mana ia bergulat dengan keyakinan akan Tuhan, nasib, dan makna hidup. Perjalanan ini menjadi semakin mendalam ketika Balthasar harus menghadapi pertempuran pribadi, kehilangan, dan perang yang berkecamuk di sekitar wilayah yang ia kunjungi.

Seiring dengan pencarian eksternal untuk menemukan buku misterius tersebut, Balthasar juga melakukan perjalanan batin. Ia sering merenungkan apakah takdir sudah ditentukan oleh Tuhan atau apakah manusia memiliki kebebasan untuk menentukan nasib mereka sendiri. Ia berjuang untuk memahami apa yang ia yakini benar, sambil menghadapi ketakutan akan kiamat yang mendekat. Di sepanjang perjalanan, Maalouf menggambarkan berbagai konflik sosial, agama, dan politik yang ada di dunia saat itu, di mana ketegangan antarumat beragama dan keyakinan apokaliptik menjadi tema sentral yang dihadapi Balthasar.

Novel ini mengeksplorasi tema-tema besar seperti iman, takdir, dan pencarian kebenaran. Balthasar adalah karakter yang penuh dengan ketidakpastian dan keraguan, tetapi pencariannya akan buku tersebut menggambarkan dorongan manusia untuk memahami makna hidup yang lebih dalam. Pencarian Balthasar bukan hanya tentang menemukan nama Tuhan yang hilang, tetapi juga tentang menemukan pencerahan dalam dirinya sendiri dan menghadapi ketakutan terbesar manusia: akhir dunia dan apa yang mungkin terjadi setelahnya.

Dari segi tema, Balthasar's Odyssey dan Leo the African memiliki banyak kesamaan, meskipun masing-masing novel mengeksplorasi era yang berbeda. Jika Leo the African menggambarkan kehidupan Hassan al-Wazzan, seorang penjelajah Muslim dari Granada yang harus beradaptasi dengan dunia Kristen dan Islam, Balthasar's Odyssey lebih menekankan pada pencarian spiritual seorang individu di tengah ketakutan apokaliptik di Eropa abad ke-17. Kedua novel menggambarkan perjalanan panjang tokoh utama melalui berbagai budaya dan agama, serta menghadapi tantangan identitas dan iman dalam dunia yang penuh dengan konflik dan perubahan.

Namun, ada perbedaan besar dalam nada dan fokus kedua novel tersebut. Leo the African lebih bersifat biografis dan menggambarkan perjalanan fisik dan politik seorang tokoh sejarah nyata yang melintasi dunia Islam dan Kristen. Sedangkan Balthasar's Odyssey lebih condong ke arah pencarian mistik dan filosofis, di mana pencarian akan nama Tuhan yang ke-100 menjadi simbol pencarian makna yang lebih dalam dalam hidup, terutama di tengah ketakutan bahwa akhir dunia semakin dekat.

Maalouf, dalam kedua novel ini, sangat mahir menggambarkan bagaimana pertemuan antara Timur dan Barat, Islam dan Kristen, membentuk identitas dan keyakinan para karakternya. Balthasar, seperti halnya Hassan, adalah simbol manusia yang terperangkap di antara dua dunia, yang harus menghadapi tantangan dari luar dan dalam diri mereka sendiri untuk menemukan tempat mereka dalam sejarah dan kehidupan.

Tariq Ali's Tetralogy: Kitab Shalahuddin", "Perempuan Batu", "Bayang Bayang Pohon Delima", dan "Seorang Sultan dari Palermo"

"Kitab Salahudin" ini merupakan novel yang isinya menceritakan tentang Shalahuddin Al-Ayyubi, yang merupakan pahlawan Islam yang berhasil merebut kembali Yerusalem dari tangan tentara Salib dengan dilatarbelakangi juga oleh perang salib antara konflik militer kekuatan Kristen Eropa dan kekuatan Muslim di Timur Tengah pada tahun 1187. Shalahuddin Al-Ayyubi juga merupakan pemimpin yang toleran saat berhubungan dengan hubungan Islam dan yahudi, juga adil dan bijaksana saat menghadapi tantangan stereotip barat tentang Muslim. Ali yang merupakan penulis cerita ini menunjukkan bagaimana Masyarakat Muslim berusaha mempertahankan identitasnya dengan perjuangan dan kepemimpinan Al-Ayyubi. Seperti pada kutipannya yang menyatakan bahwa "kekuatan seorang pemimpin tidak terletak pada senjata yang dia pegang, tetapi pada hati dan jiwa orang-orang yang dia pimpin"

Sedangkan dalam novel "Perempuan Batu" memiliki latar belakang pada masa kekaisaran ottoman pada saat akhir abad ke-19 saat berada diambang kehancuran karena dalam cerita ini terdapat keluarga aristokrat Turki yang terpecah antara tradisi lamanya dan modernitas. Cerita ini juga berisi tentang pengalaman seseorang yang merupakan Wanita yang sedang berjuang di dunia modern yang didominasi oleh patriarki dan tradisi.

Dalam novel lainnya yang berjudul “Bayang-bayang Pohon Delima”, pengarang mengeksplorasi bagaimana pengaruh budaya Timur dan Barat saling berinteraksi satu sama lain, namun juga terkadang bersifat bertentangan karena dapat terpengaruh oleh arus globalisasi. Novel ini juga ditulis karena dampak kolonialisme yang Panjang yang terjadi antara pengaruh Inggris di India dan Perancis di negara-negara Afrika Utara. Pengarang menulis ini dengan alasan karena ia yang lahir di Pakistan tumbuh di lingkungan yang penuh ketegangan sosial dan identitas yang cukup kompleks dengan menggambarkan dalam tulisannya bagaimana karakter-karakter berjuang untuk menyeimbangkan antara mengikuti tradisi dan perubahan yang datang dari luar.

Dan karya terakhirnya yaitu “Seorang Sultan dari Palermo” yang memperluas pada tema identitas dengan menyentuh warisan budaya di Mediterania dengan menggambarkan sejarah kolonial dan pengaruh kekuasaan asing yang memunculkan konflik identitas tersebut. Palermo sendiri merupakan ibu kota dari Sisilia. Dalam novel ini juga menceritakan bagaimana karakter-karakter dalam novel yang berjuang akan identitas akibat percampuran agama dan budaya. Selain itu, Sisilia juga merupakan pusat perdagangan saat itu yang menciptakan peluang ekonomi yang cukup signifikan sehingga berdampak pada kehidupan sosial Masyarakat. Namun karena adanya interaksi antarbudaya, menciptakan ketegangan yang memengaruhi hubungan sosial Masyarakat.

Perbandingan

Dalam dunia sastra, penulis Muslim seperti Yasmina Khadra dan Tariq Ali memainkan peran penting dalam menggambarkan kompleksitas identitas di tengah tantangan sosial dan politik. Karya-karya mereka tidak hanya menyentuh aspek kehidupan sehari-hari, tetapi juga menyajikan refleksi mendalam tentang pengalaman menjadi individu yang terjebak di antara dua budaya. *The Swallows of Kabul* dan *The Attack* karya Yasmina Khadra menggambarkan dampak kekerasan dan konflik di Afghanistan dan Palestina, menyoroti bagaimana individu bergumul dengan identitas mereka dalam konteks yang penuh tekanan. Melalui narasi yang kuat, Khadra menggambarkan ketidakberdayaan, kerinduan, dan harapan para tokohnya yang dipaksa beradaptasi dengan realitas yang brutal. Identitas mereka dibentuk oleh pengalaman tragis yang mereka alami, yang sering kali mengasingkan mereka dari diri mereka sendiri dan budaya asal mereka.

Stuart Hall (1990), mengemukakan teorinya tentang identitas budaya yang sangat relevan. Hall berargumen bahwa identitas adalah proses yang dinamis dan selalu berubah, hasil dari interaksi antara individu dan konteks sosial yang lebih luas. Dalam *The Swallows of Kabul*, kita dapat melihat bagaimana identitas para tokoh Khadra dibentuk oleh pengalaman mereka dalam menghadapi kekerasan yang melanda negara mereka. Ketika mereka berusaha untuk menavigasi kehidupan di tengah ketidakpastian, identitas mereka tidak hanya menjadi cerminan dari siapa mereka, tetapi juga dari keadaan yang mereka hadapi. Dengan demikian, karya Khadra merefleksikan bagaimana identitas terbentuk melalui pengalaman yang menyakitkan, menunjukkan pentingnya konteks sosial dan sejarah dalam membangun identitas individu.

Sebaliknya, Tariq Ali dalam tetraloginya-Kitab Salahuddin, Wanita Batu, Bayangan Pohon Delima, dan Sultan Palermo-menawarkan perspektif yang lebih luas tentang sejarah dan budaya Islam, dengan fokus pada tokoh-tokoh bersejarah seperti Salahuddin Al-Ayyubi. Melalui karyanya, Ali menggambarkan kepemimpinan Salahuddin tidak hanya dalam konteks militer, tetapi juga sebagai pemimpin yang memahami nuansa politik dan budaya. Dalam hal ini, identitas Salahuddin tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah yang lebih besar, di mana ia menghadapi tantangan dari musuh dan juga dari dalam komunitasnya sendiri. Ali menyajikan narasi yang menantang stereotip Barat tentang pemimpin Muslim, menggambarkan Salahuddin sebagai sosok yang tidak hanya kuat, tetapi juga bijaksana dan manusiawi. Teori hibriditas Homi K. Bhabha memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana identitas Salahuddin sebagai pemimpin Islam terbentuk dalam

konteks interaksi budaya yang kompleks, di mana pengaruh Timur dan Barat saling berinteraksi satu sama lain dan menciptakan ruang-ruang baru bagi pemahaman identitas.

Homi K. Bhabha (1994), berpendapat bahwa ketika dua budaya bertemu, ada pembentukan identitas baru yang tidak sepenuhnya mewakili kedua budaya tersebut. Dalam konteks karya Ali, kita dapat melihat bagaimana pengalaman dan tantangan yang dihadapi Salahuddin menciptakan bentuk-bentuk identitas yang kompleks, yang mencerminkan pengaruh budaya yang berbeda. Dengan demikian, karya-karya Ali tidak hanya menceritakan sejarah, tetapi juga menyiratkan harapan untuk kebangkitan Muslim yang lebih kuat di tengah tantangan modern.

Jika dibandingkan dengan karya-karya seperti “Alhambra” yang ditulis Washington Irving dan “Akulah Angin, dan kau Api” oleh Annemarie Schimmel, pembaca dapat melihat perbedaan yang mencolok dalam penggambaran dunia Muslim. Irving, dengan pendekatan romantis dan orientalisnya, menyajikan Alhambra sebagai simbol keindahan dan misteri Timur, tetapi sering mengabaikan realitas sosial dan politik yang dihadapi oleh masyarakat Muslim. Di sisi lain, Schimmel menyajikan dunia Islam dengan nuansa spiritual dan mistis, tetapi juga terjebak dalam representasi yang dapat dianggap stereotip.

Dalam konteks ini, baik Khadra dan Ali berusaha untuk memberikan suara kepada individu Muslim yang sering terpinggirkan dalam narasi tradisional. Karya-karya mereka mencerminkan upaya untuk mengatasi dan mendekonstruksi stereotip yang ada, mengundang pembaca untuk melihat lebih dalam kompleksitas identitas dan pengalaman Muslim. Dengan demikian, kedua penulis ini tidak hanya menciptakan narasi yang kaya, tetapi juga menantang pemahaman yang ada tentang identitas Muslim di era modern, sambil menekankan pentingnya mengakui keragaman pengalaman di dunia yang sering terpolarisasi.

Melalui analisis karya-karya tersebut, kita dapat memahami bahwa keragu-raguan identitas yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel Khadra dan Ali tidak hanya mencerminkan perjuangan pribadi, tetapi juga merupakan cerminan dari konflik yang lebih besar antara Timur dan Barat, serta tantangan yang dihadapi oleh komunitas Muslim di dunia kontemporer. Karya-karya ini, dengan berbagai nuansa dan pendekatannya, menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai media untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan kompleksitas identitas di dunia yang selalu berubah. Dengan menggunakan teori Stuart Hall dan Homi K. Bhabha, kita dapat lebih memahami bagaimana pengalaman identitas dalam karya-karya ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berhubungan dengan dinamika sosial dan budaya yang lebih luas.

KESIMPULAN

Dalam Penelitian ini, peneliti menganalisis bagaimana identitas dibentuk melalui interaksi budaya dan pengalaman individu. Penelitian ini berhasil menemukan bahwa identitas Muslim merupakan entitas yang terus berubah, terutama dalam konteks globalisasi dan interaksi budaya. Melalui analisis karya Yasmina Khadra, Tariq Ali, dan Amin Maalouf, peneliti berhasil mengidentifikasi tema, karakter, dan simbol yang relevan dengan kebimbangan identitas. Mereka juga dapat memahami konteks yang lebih luas tentang sejarah, sosial, dan budaya yang ada di dalam karya-karya yang dianalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sastra Muslim dapat memberikan alternatif dalam merespon kompleksitas identitas di dunia modern. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar pembaca dapat memperkaya diri dengan membaca dan belajar lebih banyak tentang sastra Muslim sebagai cara untuk mengapresiasi keanekaragaman budaya serta merespon dan menghargai kompleksitas identitas dalam diri kita sendiri. Dalam perkembangan sastra Muslim, peneliti juga merekomendasikan agar para penulis dapat berinovasi dalam mengekspresikan ciri khas budaya Muslim serta menjaga keaslian nilai-nilai budaya sekaligus memperkenalkannya kepada dunia luar. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan pandangan ke dalam tentang perannya sastra Muslim dalam memahami kompleksitas identitas di dunia modern serta membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhabha. H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Hall. S. (1990). Cultural Identity and Diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference* (pp. 223-237), London: Lawrence & Wishart.
- Idris. I. I. M., Rahamad, M. S., & Syed, M. A. M. (2017). Saladin: The Animated Series Sebagai Wacana Orientalisme: Saladin: The animated series as Orientalism discourse. *Journal Pengajian Media Malaysia*, 19(1), 1-22.
- Leila, B. (2022). *Debunking the Western Myth about the Veil in Yasmina Khadra's The Swallows of Kabul*. 08, 941-954.
- Makhdoom, M. (2022). Quest for Cultural Identity: Representation and Resistance in Shadows of the Pomegranate Tree. *Erevna: Journal of Linguistics and Literature*, 6(2), 78-89
- Turky. A., Rahman, g., & Bibi, M. (2022). An Analysis of the Concept of Survivance in Shadows of the Pomegranate Tree and The Heirs of Columbus. *Global Language Review*, VII.
- Wright, N. (n.d.). *A Stone's Throw: The Swallows of Kabul*. 131-136.
- Yousef. N. (2019). Tariq Ali's A Sultan in Palermo: Historical Fiction and the "War on Terror". *International Journal of Arabic-English Studies (IJAES)*, 19(2).